

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bagian Bab I ini merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian tentang makna spiritualitas bagi dosen dalam menjalankan peran sebagai pendidik profesional.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Spiritualitas telah menjadi topik yang semakin relevan dalam konteks kehidupan profesional, termasuk di dunia pendidikan tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas di tempat kerja dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan, produktivitas, dan kepuasan kerja (Benefiel et al., 2014). Dalam pendidikan tinggi, Astin et al. (2011) menemukan bahwa 80% dari 40.670 mahasiswa mempersepsikan spiritualitas sebagai aspek penting dalam kehidupan mereka. Esensi spiritualitas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Tisdell (2003), yang mendefinisikan spiritualitas sebagai konstruksi makna personal, yang melibatkan pengalaman akan keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan kekuatan yang lebih besar, serta mencakup perkembangan diri yang berkelanjutan dan pencarian makna dalam kehidupan. Meskipun demikian, pengalaman spiritualitas adalah hal yang sangat pribadi dan bervariasi tergantung pada latar belakang, keyakinan, dan nilai-nilai individu masing-masing.

Spiritualitas terkait dengan makna, nilai, keyakinan, hubungan yang lebih tinggi, dan pertanyaan tentang tujuan hidup. Dalam konteks pendidikan, spiritualitas adalah proses mencari makna, tujuan, dan nilai hidup (Barsh, 2017). Spiritualitas pendidik, khususnya dosen, berkaitan dengan cara mereka memahami dan menjalankan tugas mengajar, berinteraksi dengan mahasiswa, dan menghadapi tantangan dalam profesi mereka. Lebih dari sekadar sumber motivasi, spiritualitas dapat menjadi landasan kekuatan dan ketahanan bagi para pendidik dalam menjalankan peran mereka yang kompleks dan menantang (Barsh, 2017; Song, 2022).

Robbins & Judge (2013) mendefinisikan spiritualitas di tempat kerja sebagai konsep yang berkaitan dengan makna, nilai-nilai, keyakinan, hubungan yang lebih tinggi, dan pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas di tempat kerja berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja dan kinerja (Belwalker, Shibani., Vohra, Veena., & Pandey, 2018; Duchon, Dennis., Plowman, 2005; Indartono & Wulandari, 2013; Jena, Lalatendu., Pradhan, 2018; Tischler, Len., Biberman, Jerry., & McKeage, 2002; Vasconcelos, 2018).

Dalam konteks pendidikan, perkembangan zaman secara otomatis memengaruhi semua komponen pendidikan. Komponen-komponen ini mencakup peserta didik, kurikulum, dan elemen-elemen lainnya. Seluruh aspek pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Seorang pendidik, sebagai komponen kunci dalam sistem pendidikan, juga dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Pendidik harus mampu menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan pembelajaran mereka agar tetap relevan dengan tuntutan zaman (Saputra, 2020).

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam membangun sebuah bangsa, berupaya membantu peserta didik mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif, baik menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Para pendidik, khususnya dosen, memainkan peran yang sangat strategis dalam menghasilkan generasi yang kompeten dan kompetitif (Inanna, 2018). Sebagai salah satu fondasi utama pendidikan tinggi, dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga melakukan penelitian, pengabdian, dan menjadi teladan bagi mahasiswa. Oleh karena itu, dosen dituntut memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam bidang akademik, profesional, dan interpersonal (Bali, 2021).

Dosen memiliki peran krusial sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai mahasiswa. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dosen didefinisikan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Lebih lanjut, dalam Pasal 45 Undang-Undang tersebut

disebutkan bahwa “Dosen harus memenuhi kualifikasi terkait kompetensi, akademik sertifikasi pendidikan, sehat rohani dan jasmani serta memiliki kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (UU RI No. 14 Tahun 2005).

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, jumlah dosen di Indonesia mencapai 295.825 orang (PDDikti, 2021). Peran mereka sangat penting dalam membentuk generasi masa depan dan memajukan ilmu pengetahuan. Namun, dosen di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan dan beban kerja yang cukup besar, termasuk tugas administratif, publikasi, dan kegiatan kampus lainnya (Sucahyo, 2023).

Akan tetapi, dosen di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan dan beban kerja yang cukup besar. Selain Tri Dharma Perguruan Tinggi (mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat), dosen juga dibebani dengan tugas administratif, publikasi, penulisan laporan, dan kegiatan kampus lainnya. Hal ini diperberat dengan adanya PermenPAN RB 1/2023 yang mewajibkan dosen untuk mengisi kembali semua data Tri Dharma secara manual ke sistem baru dengan tenggat waktu yang singkat (Sucahyo, 2023). Beban kerja yang berlebihan ini dapat berakibat stres, kelelahan, dan penurunan kualitas kinerja dosen. Selain itu, dosen juga dihadapkan pada masalah kesejahteraan (Samsul, 2024).

Di tengah berbagai tantangan tersebut, spiritualitas telah menjadi topik yang semakin relevan dalam konteks kehidupan profesional, termasuk di dunia pendidikan tinggi. Spiritualitas merupakan dimensi yang terkait dengan makna, nilai-nilai, keyakinan, hubungan yang lebih tinggi, dan pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan hidup. Dalam konteks pendidikan, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai proses di mana seseorang mencari makna, tujuan, dan nilai hidup mereka. Ini biasanya dikaitkan dengan mencari kebenaran, memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain, dan membangun hubungan dengan alam semesta atau kekuatan yang lebih tinggi (Barsh, 2017).

Beberapa studi menunjukkan adanya fenomena spiritualitas di kalangan dosen. Penelitian Lindholm dan Astin (2006) terhadap 40.670 dosen di 421 institusi

pendidikan tinggi di Amerika Serikat menemukan bahwa 81% dosen menganggap diri mereka sebagai orang yang spiritual. Sementara itu, di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Rozi et al. (2019) pada 200 dosen di Jawa Timur menunjukkan bahwa 76% responden mengakui pentingnya aspek spiritualitas dalam kehidupan profesional mereka.

Spiritualitas dosen dapat memengaruhi cara mereka mengajar, berinteraksi dengan mahasiswa, dan mendekati profesi mereka (Barsh, 2017; Song, 2022). Perrone et al. (2006) menemukan bahwa guru percaya mereka menjadi lebih efektif ketika mereka percaya ada keterkaitan spiritual dengan pekerjaan yang mereka lakukan di kelas.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja dosen. Menurut Belwalker (2018), Duchon & Plowman (2005), Indartono & Wulandari (2014), Jena & Pradhan (2018), Tischler, Biberman, & Mckeage (2002), dan Vasconcelos (2018), spiritualitas di tempat kerja berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja dan kinerja. Perrone et al. (2006) menemukan bahwa guru percaya mereka menjadi lebih efektif ketika mereka percaya ada keterkaitan spiritual dengan pekerjaan yang mereka lakukan di kelas.

Bidang penelitian tentang spiritualitas guru relatif baru dan sedang berkembang. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan/atau spiritualitas guru sangat memengaruhi identitas profesional mereka (White, 2009), praktik pedagogis (Sikkink, 2010), hubungan guru-murid (Hartwick, 2015), dan keterlibatan diri dengan sepenuh hati (White, 2009). Selain itu, spiritualitas dianggap dapat melindungi kesehatan mental guru (Bohnsack, 2009; Hartwick & Kang, 2013; Margolis, Hodge, & Alexandrou, 2014). Faktor utamanya adalah karena spiritualitas dapat membantu seseorang menemukan makna yang lebih besar dalam pekerjaan mereka dan memberikan kepercayaan yang lebih besar terhadap bimbingan kekuatan yang lebih tinggi (Wartenweiler, 2022).

Meskipun terdapat peningkatan penelitian terhadap spiritualitas dalam pendidikan tinggi, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus mengeksplorasi spiritualitas dosen sebagai pendidik profesional. Tisdell (2003) menyoroti kurangnya studi yang mendalam tentang bagaimana spiritualitas mempengaruhi praktik mengajar dan interaksi dosen dengan mahasiswa. Di

Indonesia sendiri, penelitian tentang spiritualitas dosen masih terbatas dan cenderung berfokus pada aspek religiusitas (Suyatno et al., 2019).

Dalam tinjauan literatur yang dilakukan oleh Karakas (2010) terhadap 140 artikel tentang spiritualitas di tempat kerja, hanya 5% yang secara spesifik membahas spiritualitas dalam konteks pendidikan tinggi. Ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman kita tentang peran spiritualitas dalam kehidupan profesional dosen.

Perrone, dkk (2006) menemukan bahwa guru percaya bahwa mereka menjadi lebih efektif ketika mereka percaya bahwa ada keterkaitan spiritual dengan pekerjaan yang mereka lakukan di kelas. Spiritualitas sebagai komponen dari keyakinan guru, dapat berdampak pada berbagai praktik pendidikan. Dalam konteks pendidikan perguruan tinggi, merujuk pada spiritualitas memiliki peran dan kinerja dosen. Namun, perlu dicatat bahwa spiritualitas adalah hal yang sangat pribadi dan dapat bervariasi antara individu. Oleh karena itu, spiritualitas dosen sebagai pendidik profesional dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang, keyakinan, dan nilai-nilai pribadi masing-masing dosen (Barsh, 2017). Ini adalah sebuah fenomena yang tidak hanya ditemukan dalam agama-agama lain, tetapi juga dalam semua lapisan masyarakat. Sebuah pengalaman spiritual dapat mencakup berbagai bentuk religiusitas, tetapi pengalaman spiritual tidak selalu merupakan hasil dari religiusitas. Bagi sebagian orang, pengalaman spiritual adalah penemuan “diri” dalam diri, sebuah kesempatan untuk berhubungan dengan inti keberadaan mereka. Bagi sebagian lainnya, pengalaman spiritual berarti melampaui realitas fisik dan kontak antara diri dan ketuhanan, realitas tertinggi atau makhluk tertinggi (Pretorius, 2008).

Akan tetapi, terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai spiritualitas dosen dan dampaknya terhadap peran mereka sebagai pendidik profesional. Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana spiritualitas termanifestasi dalam cara dosen mengajar, berinteraksi dengan mahasiswa, dan menghadapi tantangan dalam profesi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam spiritualitas dosen dalam konteks peran mereka sebagai pendidik profesional di lingkungan pendidikan tinggi.

Meskipun penelitian tentang spiritualitas dalam pendidikan telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, penelitian tentang spiritualitas dosen masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi spiritualitas dosen di Indonesia dan bagaimana hal itu termanifestasi dalam peran mereka sebagai pendidik profesional. Secara spesifik, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana spiritualitas dosen dalam peran mereka sebagai pendidik profesional, serta bagaimana pengalaman spiritualitas tersebut termanifestasi dalam dimensi sumber nilai, cara memahami, kesadaran batin, dan integrasi pribadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran spiritualitas dalam pendidikan tinggi dan bagaimana hal itu dapat berkontribusi pada pengembangan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana spiritualitas dapat membantu dosen dalam menghadapi tantangan dan beban kerja yang mereka hadapi, serta meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja mereka.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana makna spiritualitas bagi dosen dalam menjalankan peran sebagai pendidik profesional. Oleh karena itu, rumusan masalah yang hendak dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna spiritualitas dosen dalam peran mereka sebagai pendidik profesional?
2. Bagaimana manifestasi spiritualitas dosen dalam dimensi sumber nilai, cara memahami, kesadaran batin, dan integrasi pribadi mereka sebagai pendidik profesional?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengungkap esensi dari spiritualitas para dosen, bagaimana mereka memaknainya, dan bagaimana spiritualitas tersebut terintegrasi dalam identitas profesional mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi spiritualitas dosen dalam berbagai dimensi kehidupan akademik mereka, termasuk dalam pengajaran, interaksi dengan mahasiswa dan kolega, serta dalam pengambilan keputusan etis. Dengan menggali pemaknaan spiritualitas para dosen, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana spiritualitas membentuk dan memengaruhi pendekatan mereka terhadap pendidikan, nilai-nilai profesional yang mereka anut, dan cara mereka mengatasi tantangan dalam profesi mereka.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini membuka wawasan tentang dimensi spiritualitas dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks pengalaman dosen sebagai pendidik profesional. Melalui eksplorasi mendalam terhadap empat dimensi utama pengalaman spiritualitas dosen - penjelajahan nilai dan transendensi, ragam perspektif pemahaman, ekspresi kesadaran internal, dan narasi penyatuan diri - studi ini menyingkap lapisan-lapisan kompleks dari interaksi antara spiritualitas dan peran profesional dosen.

Temuan-temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan makna bagi dosen dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini dapat membantu institusi pendidikan tinggi dalam merancang program pengembangan profesional yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual para pendidik.

Penelitian ini menjembatani kesenjangan dalam literatur akademis tentang spiritualitas dalam pendidikan tinggi. Dengan menyajikan gambaran yang kaya dan nuansa tentang pengalaman spiritualitas dosen, studi makna spiritualitas memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Temuan yang disajikan mengenai makna spiritualitas dosen dalam perannya sebagai pendidik profesional dan manifestasi pengalaman spiritual dosen sebagai pendidik profesional. Para peneliti di masa depan dapat menggunakan temuan ini sebagai titik awal untuk menyelidiki lebih lanjut aspek-aspek spesifik dari spiritualitas dalam konteks pendidikan tinggi, seperti pengaruhnya terhadap metode pengajaran, interaksi dosen-mahasiswa, atau bahkan terhadap hasil belajar mahasiswa.

Akhirnya, dengan menyoroti pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan profesional dosen, penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang makna dan tujuan pendidikan tinggi di era modern. Dengan temuan tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai-nilai etika, dan pertumbuhan personal mahasiswa. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang tujuan pendidikan tinggi, yang melampaui persiapan karir semata dan mencakup pembentukan individu yang utuh dan berkontribusi pada masyarakat.